

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

NATO merupakan sebuah organisasi internasional bidang keamanan militer yang berada di kawasan Euro-Atlantik. NATO didirikan sebagai konsekuensi yang timbul dari berakhirnya Perang Dunia Kedua, yaitu kemunculan blok Barat yang diwakili oleh AS dan Blok Timur yang diwakili oleh Uni Soviet. Untuk menangkal meluasnya pengaruh ideologi komunisme, pada 4 April 1949 Traktat Atlantik Utara ditandatangani oleh dua belas negara dan menjadi landasan didirikannya NATO.

Berakhirnya Perang Dingin tidak menjadi NATO kehilangan relevansinya. Hal ini dibuktikan dengan perubahan identitas dan makna kata “ancaman” yang dilakukan NATO dalam merespons perubahan isu keamanan sejak tahun 1990-an, seperti konflik dalam negeri dan terorisme. Perubahan yang diwujudkan dalam konsep strategis NATO ini menjadi dasar ketika NATO mengambil alih operasi ISAF yang sebelumnya dijalankan oleh PBB. Dibentuk melalui Resolusi Dewan Keamanan PBB 1386, ISAF dibentuk untuk membantu pemerintah Afghanistan dalam membangun kembali negaranya setelah konflik selama lebih dari empat puluh tahun, termasuk invasi yang dilakukan AS.

Secara garis besar ada empat bidang utama yang menjadi fokus NATO: keamanan, pembangunan dan rekonstruksi, tata kelola pemerintahan dan kontra narkoba. Dalam urusan keamanan dilakukan dengan mengadakan patroli, operasi keamanan, melatih tentara nasional Afghanistan, dan melucuti kelompok bersenjata ilegal. Dalam bidang rekonstruksi NATO ikut membantu merehabilitasi sekolah, fasilitas kesehatan dan sarana prasarana lainnya, merestorasi suplai air bersih, serta menyediakan dukungan untuk proyek militer-sipil lainnya. Pembangunan juga ditujukan untuk mendorong terbentuknya pemerintahan yang demokratis. Terakhir yaitu kontra narkoba, dilakukan dengan mengadakan kampanye publik, melatih polisi

nasional Afghanistan dalam penanggulangan obat terlarang, menghancurkan fasilitas pengolahan dan menindak para produsen opium yang terafiliasi dengan pemberontak.

Terlepas dari usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh partisipan ISAF, fakta di lapangan menunjukkan bahwa keamanan yang diharap-harapkan tidak dapat terwujud. Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa inefektivitas NATO dalam menciptakan keamanan di Afghanistan melalui ISAF disebabkan oleh dua faktor. Permasalahan yang dihadapi NATO di Afghanistan merupakan problem yang sulit untuk diselesaikan. Banyaknya peran yang dijalankan oleh NATO mempengaruhi efektivitas ISAF karena seluruh program yang dijalankan memiliki kompleksitas yang tinggi—beberapa di antaranya saling terkait satu sama lain. Keadaan semakin dipersulit dengan memperhatikan fakta di lapangan bahwa ada banyak aktor yang terlibat dalam konflik Afghanistan, baik yang berperan secara dominan seperti NATO/ISAF, pemerintah Afghanistan, Taliban, AS, Pakistan, serta aktor-aktor yang dianggap ikut berperan seperti Iran, India, Tiongkok, Rusia dan aktor non-negara lainnya. Perbedaan kepentingan yang dimiliki masing-masing aktor kemudian yang menyebabkan perpecahan kumulatif; dibuktikan dengan tingginya intensitas pertempuran antara pasukan ISAF, AS, dan ANSF melawan milisi Taliban.

Inefektivitas ISAF juga disebabkan karena minimnya kapasitas penyelesaian masalah yang dimiliki NATO. Model konsensus yang diterapkan NATO dalam pengambilan keputusan memberikan dampak negatif karena tidak semua negara mengimplementasikan keputusan yang sudah dirumuskan. Ini tidak terlepas dari berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan, dari anggaran hingga opini publik masing-masing negara. Ketiadaan aturan-aturan bersama dalam sejumlah peran yang dijalankan ISAF menyebabkan sulitnya pengukuran efektivitas secara kolektif. Tingkat kolaborasi negara partisipan dalam menjalankan ISAF pun berada dalam tingkatan yang sangat rendah, yaitu satu (1). Artinya, tindakan-tindakan yang dijalankan oleh partisipan ISAF banyak

dilandaskan atas pemahaman masing-masing negara. Ini tidak lain disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti perbedaan pandangan negara partisipan dalam memandang peran-peran yang ada dalam ISAF, perbedaan kepentingan yang dimiliki masing-masing negara dalam mengikuti ISAF, timbulnya perpecahan sebagai akibat dari invasi yang dilancarkan AS ke Irak, hingga ketiadaan aturan-aturan yang disusun secara kolektif dalam peran-peran ISAF. Berdasarkan *impact* yang ditunjukkan dalam implementasi ISAF, maka secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa ISAF tidak efektif dalam menciptakan keamanan di Afghanistan.